

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap individu membutuhkan pendidikan untuk menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki setiap individu, untuk mencapai sebuah cita dan harapan dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah sebuah upaya yang mampu mempengaruhi individu dengan suatu ilmu pengetahuan untuk meningkatkan pola pikir serta kedewasaan seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah (Marliany, 2014).

Individu yang berpendidikan akan memiliki kecerdasan dalam berfikir, bertutur, dan bertingkah laku untuk menemukan solusi pada setiap permasalahan yang muncul. Seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin meningkat, untuk itu, siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas atau SMA memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman mereka, mengetahui potensi dalam dirinya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi yang disebut dengan mahasiswa (Hidayat & Abdillah, 2019).

Setiap mahasiswa tentu mempunyai sebuah cita-cita dan harapan yang hendak dicapai. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang, umumnya akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan peluang dalam berbagai aspek kehidupan (Hafidz 2018). Untuk mencapai sebuah kesuksesan

tersebut tentu harus melalui sebuah proses, misalnya dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan menjadi suatu kewajiban mendasar bagi manusia, selain itu, pendidikan juga memberikan kesempatan kepada generasi penerus bangsa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai persiapan menghadapi masa depan yang sukses dan cerah. Peserta didik dijenjang perguruan tinggi biasanya disebut sebagai mahasiswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa diartikan sebagai mereka yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Depdiknas, 2008).

Mahasiswa adalah istilah yang merujuk kepada individu yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi negeri atau swasta, dimana mereka adalah peserta didik yang memiliki tanggung jawab untuk belajar hingga mencapai gelar sarjana (Budiman, 2006). Sementara menurut definisi Suharno (2016), mahasiswa adalah mereka yang berusia 18 tahun, terdaftar di universitas negeri atau swasta, dan sedang mengikuti pendidikan secara terstruktur. Universitas-universitas yang tersebar di kota-kota besar Indonesia termasuk Yogyakarta yang memiliki tingkat kualitas berbeda, dari sudut pandang masyarakat dan mahasiswa. Dengan demikian calon mahasiswa berlomba untuk mencari universitas terbaik guna melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi negeri Marshellena, dkk (2015).

Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki sebutan sebagai kota pelajar alasannya karena banyaknya perguruan tinggi dan mahasiswa yang melanjutkan studinya di Yogyakarta (DIKPORA DIY, 2018). Menurut data yang diperoleh dari

KEMENDIKBUD (2020) terdapat 135 perguruan tinggi dan 402.883 mahasiswa yang ada di Yogyakarta. Tidak hanya mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta tetapi dari berbagai daerah di Indonesia yang melanjutkan pendidikannya, survey yang dilakukan oleh Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI, 2020) menunjukkan hasil sebanyak 57.334 (40%) mahasiswa merupakan asli warga Yogyakarta dan 84.885 (60%) mahasiswa merupakan pendatang dari luar daerah Yogyakarta.

Yogyakarta berada di sebelah selatan Pulau Jawa dan memiliki status administratif sebagai provinsi yang istimewa di Indonesia. Kota Yogyakarta juga disebut sebagai miniatur Indonesia yang menyediakan berbagai pilihan pendidikan di setiap jenjang. Karena itu, banyaknya mahasiswa dari seluruh daerah di Indonesia datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah Yogyakarta dihadapkan dengan perbedaan budaya, yang merupakan tantangan tersendiri terhadap individu untuk menyesuaikan diri terhadap karakter dan perbedaan budaya di Yogyakarta, sehingga mahasiswa dituntut untuk beradaptasi dengan budaya setempat (Devinta, Hidayah & Hendrastomo, 2015). Mahasiswa yang sedang menjalani Pendidikan dituntut untuk menyelesaikan pendidikannya dengan tepat waktu sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan misalnya 4 tahun.

Sebagai mahasiswa, terdapat berbagai kewajiban yang harus dipenuhi dalam menempuh pendidikan, salah satunya adalah menyelesaikan tugas yang diberikan, terutama mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Menurut Undang-Undang Dasar

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, disebutkan bahwa sistem pendidikan tinggi di Indonesia merupakan subsistem dari sistem Pendidikan Nasional. Sebagai bagian dari pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, setiap perguruan tinggi mengharuskan mahasiswa menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Kewajiban menyelesaikan tugas akhir juga berlaku bagi mahasiswa di Yogyakarta sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana.

Secara umum, mahasiswa sering menghadapi kesulitan dalam menulis, kurangnya kemampuan akademik, kurangnya minat dalam penelitian, kesulitan menemukan judul skripsi, sulitnya mencari literatur dan bahan bacaan, serta kesulitan dalam mendapatkan bimbingan yang memadai (Slamet, 2003). Situasi ini dapat mengakibatkan mahasiswa mendapatkan dampak negatif, seperti kekhawatiran, stress, rendah hati, kehilangan motivasi, bahkan memutuskan untuk menunda dan tidak mengerjakan tugas akhir Andriani dan Fatma (2013). Keadaan ini membuat mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi cenderung melebihi jangka waktu yang telah ditentukan yaitu satu semester, hal ini dapat berdampak pada mahasiswa untuk lulus tepat waktu. Mahasiswa diharapkan dapat mencapai kematangan dalam pemikiran, tindakan, dan perilakunya, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan yang diambil seseorang, tekanan yang dihadapi juga semakin meningkat dalam berbagai aspek (Rettob, 2008). Banyaknya mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Yogyakarta dituntut untuk memiliki *grit* yang tinggi untuk bertahan dalam menjalani semua tantangan akademik yang dihadapi mahasiswa.

Duckworth (2007) mengatakan bahwa *grit* merupakan sebuah karakter yang ditunjukkan seseorang melalui sebuah tindakan agar dapat mempertahankan semangat untuk menjalani sebuah proses berkelanjutan guna mencapai sebuah tujuan. Kim & Kim (2021) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kegigihan dapat berkesempatan untuk mencapai sebuah tujuan yang guna memenuhi kebutuhan dirinya sehingga. Oleh karena itu, individu akan terus berusaha untuk mempertahankan usaha yang telah dibangun.

Sejalan dengan ungkapan tersebut, *grit* sangat berpengaruh pada individu yang memiliki tujuan yang perlu dicapai agar dapat menciptakan ketekunan dan semangat untuk mencapai sebuah tujuan tersebut. Sebuah pencapaian dalam hidup tanpa henti layaknya sebuah *marathon* yang dilakukan individu dalam menjalani sebuah proses disertai dengan usaha untuk mencapainya (Duckworth 2007).

Individu yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi akan selalu berupaya dengan maksimal untuk mencapai apa yang telah ditentukan di awal meskipun diperhadapkan dengan berbagai macam rintangan mereka akan tetap konsisten pada tujuannya dan tetap bersemangat. Dalam teori kegigihan (*grit*) menurut Duckworth (2007), terdapat dua aspek kunci yang harus dimiliki, yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan usaha (*perseverance of effort*). Konsistensi minat mencerminkan kemampuan individu untuk secara berlanjut menjaga minat mereka demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai contoh, mahasiswa pada semester terakhir yang sedang menyelesaikan skripsi memerlukan tingkat *grit* yang tinggi agar dapat tetap konsisten dalam mempertahankan minat

mereka, meskipun dihadapi oleh berbagai hambatan seperti kebosanan, kejenuhan, revisi, dan kendala lainnya. Tingkat *grit* yang tinggi memungkinkan seseorang untuk tetap berkomitmen dalam menyelesaikan tugas akhir dengan optimal, karena semakin tinggi *grit*, semakin kuat tekad dan motivasi individu tersebut.

Individu yang mempunyai *grit* atau kegigihan mampu menghadapi dan mengatasi tantangan atau hambatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini juga dapat berfungsi sebagai motivasi individu untuk mengejar keinginan mereka. Orang yang memiliki kegigihan melihat prestasi sebagai suatu tantangan dan pedoman (Culin, Tsukayama, & Duckworth, 2014). Saat orang lain mungkin merasa tidak mampu, kecewa, atau bosan dengan suatu tugas, individu dengan kegigihan tinggi tetap berkomitmen pada tujuannya. Mereka mampu mengatasi berbagai emosi yang muncul selama proses, bahkan ketika dihadapkan pada keputusan sulit (Seligman, E.P.M & Peterson, 2004). Pada dasarnya setiap individu memiliki *grit* yang mampu digunakan untuk memprediksi kesuksesan seseorang (Indraswari, 2020). *Grit* merupakan bagian dari kelompok *trait personality* yang mana merupakan kecenderungan individu dalam mempertahankan apa saja yang menjadi tujuan mereka dengan jangka waktu yang panjang sampai tujuan tersebut dapat tercapai (Vivekananda, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Mangala pada tahun 2022, ditemukan adanya hubungan antara *psychological capital* dengan *grit* pada mahasiswa yang *part time* di Yogyakarta, melibatkan partisipasi dari 60 responden.. Didapatkan hasil bahwa 37 subjek (61,7%) memiliki kategorisasi *grit* yang tinggi,

22 subjek (36,7%) berada pada kategorisasi *grit* sedang dan 1 subjek (1,7%) memiliki kategorisasi *grit* yang rendah. Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada permasalahan pada *grit* yang harus diteliti dimana 22 subjek berada pada kategori *grit* sedang dan 1 subjek berada pada kategori *grit* rendah.

Selain itu, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Viola (2021) yang menunjukkan bahwa sebanyak 13 dari 25 siswa memiliki *grit* yang rendah, dan 5 mahasiswa yang memiliki *grit* sedang dan 7 mahasiswa memiliki *grit* yang tinggi. Artinya dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa dalam penelitian ini berada pada level *grit* yang rendah. Berdasarkan pemaparan diatas seorang mahasiswa memiliki kecenderungan *grit* yang rendah lebih dominan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi. Dalam situasi ini pentingnya *grit* dimiliki untuk mengerjakan tugas akhir atau skripsi pada mahasiswa agar berjalan sesuai dengan *hope* yang ingin dicapai. Individu dengan derajat *grit* yang tinggi dapat berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya sehingga mampu meraih sukses Izaach (2017). *Grit* juga mampu meramalkan kesuksesan dalam bidang akademis (Hernandez dkk, 2020).

Pada tanggal 26 Maret 2023, peneliti melakukan proses wawancara terhadap 10 subjek mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta yang sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Pra-penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada aspek *grit*, yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat, sebagaimana didefinisikan oleh Duckworth pada tahun 2007. Hasil wawancara yang telah

dilakukan ditemukan 7 dari 10 mahasiswa memiliki tingkat ketekunan usaha yang rendah. Pada aspek ketekunan usaha ketujuh mahasiswa tersebut memilih untuk menunda bertemu dengan dosen pembimbing, mengundur pengerjaan revisi yang diberikan, kurangnya dukungan dari keluarga, ajakan teman, kurang percaya diri terhadap apa yang sudah dikerjakan.

Pada aspek konsistensi minat, 7 mahasiswa yang sama mengatakan bahwa mereka mengalami banyak hambatan dalam menyelesaikan tugas akhir seperti suasana hati, ajakan teman untuk berkumpul, minat yang dimiliki sering berubah-ubah dikarenakan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan merujuk pada kedua aspek *grit*, yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat, dapat disimpulkan bahwa tingkat *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Yogyakarta cenderung rendah.

Menurut Duckworth (2016), ada empat faktor yang menyebabkan munculnya *grit*, yaitu minat (*interest*), latihan (*practice*), tujuan (*purpose*), dan harapan (*hope*). Dalam konteks *grit*, menetapkan suatu tugas utama berfokus pada harapan atau *hope*, yang diartikan sebagai kemampuan individu untuk merasakan kemungkinan mencapai apa yang diinginkan dan mampu memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan tersebut.

Synder, (2002) harapan diartikan sebagai suatu proses kognitif yang melibatkan penetapan tujuan. Harapan terdiri dari dua elemen utama, yaitu *agency* (kemampuan untuk bertindak) dan *pathway* (penentuan cara atau jalan untuk

mencapai tujuan). Harapan atau *hope* menciptakan kondisi di mana individu merasa didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kehadiran harapan tersebut mampu meningkatkan energi, menantang individu, dan meningkatkan fokus untuk mencapai keberhasilan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *grit* adalah *hope*. Teori ini dikembangkan oleh Snyder (2004), yang mengatakan bahwa *hope* adalah kemampuan untuk merencanakan solusi dalam mencapai suatu tujuan, bahkan saat menghadapi rintangan. *Hope* merupakan proses pemikiran suatu tujuan untuk memotivasi individu dalam pencapaian tujuan tersebut.

Seiring dengan temuan penelitian sebelumnya, terdapat petunjuk bahwa individu yang mempunyai tingkat harapan (*hope*) yang tinggi juga cenderung menunjukkan tingkat *grit* yang tinggi (Gustia & Aviani, 2019). Pernyataan ini mendapat dukungan dari Duckworth (2016) yang menyatakan bahwa harapan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *grit* seseorang. Semakin tinggi tingkat harapan yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat intensitas *grit* yang dimiliki oleh individu tersebut.

Selain itu, hasil penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa adanya harapan (*hope*) dalam diri seseorang dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan *subjective well-being* (Amanah, Situmorang & Tentama, 2020), meningkatkan keterampilan beradaptasi karier mahasiswa (Arfah & Bakar, 2019), mengurangi kecenderungan menunda tugas akademik (Arlinkasari, Akmal & Fitriani, 2017), dan meningkatkan *psychological well-being* (Kardas, 2019).

Dengan dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan harapan dapat meningkatkan berbagai perilaku positif, salah satunya adalah *grit*. Oleh karena itu, peneliti berspekulasi bahwa harapan dapat berkontribusi pada peningkatan intensitas *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa yang tengah mengerjakan skripsi di Yogyakarta.

Aspek-aspek *hope* atau harapan yaitu *pathway thinking* dan *agency thinking*. *Pathway thinking* mengacu pada pandangan individu bahwa mereka mampu mengembangkan suatu jalur atau cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Di sisi lain, *agency thinking* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri mereka sendiri untuk mengambil tindakan yang diperlukan guna mencapai cita-cita dan harapan yang diinginkan. *Agency thinking* adalah suatu bagian motivasi yang terdapat pada teori harapan motivasi yang memastikan individu untuk mampu memulai rencana atau tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan (Snyder, 2002). *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuan melalui jalur yang dipikirkan. Seseorang yang memiliki *agency thinking* yang tinggi mampu memfokuskan persepsinya guna meraih apa yang telah ditetapkan. *Agency thinking* adalah suatu bagian motivasi yang terdapat pada teori harapan motivasi yang memastikan individu untuk mampu memulai rencana atau tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan (Snyder, 2002). *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuan melalui jalur yang dipikirkan. Seseorang yang memiliki *agency thinking* yang tinggi mampu memfokuskan persepsinya guna meraih apa yang telah ditetapkan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mamlu'atuzzakiah (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harapan dan kegigihan pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustia dan Aviani (2019), terlihat adanya kontribusi positif yang sangat signifikan antara harapan (*hope*) dan kegigihan (*grit*) pada anggota polisi di Satbrimob Sumatera Barat. Meninjau penelitian sebelumnya, menjadi sangat penting memiliki harapan yang tinggi untuk meningkatkan tingkat kegigihan, terutama pada mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Yogyakarta. Salah satu konstruk psikologi yang berperan dalam kesuksesan adalah *grit* Septiana dan Sulastri (2020). Kesuksesan dapat dicapai jika disertai dengan kegigihan untuk meraih apa yang telah direncanakan oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Menurut Hochanadel dan Finamore (2015) *grit* merupakan salah satu karakteristik yang dapat mengubah pemikiran bahwa pencapaian tidak hanya berdasarkan kecerdasan. *Hope* mampu menghasilkan ketekunan yang akan berpengaruh dalam peningkatan *grit* (Rioux, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat harapan (*hope*) dan tingkat kegigihan (*grit*) pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat *hope* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka kemungkinan tingkat *grit* juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika tingkat harapan rendah, maka kemungkinan tingkat kegigihan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi juga cenderung lebih rendah.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teoritis dalam bidang psikologi secara umum, dan khususnya dalam psikologi pendidikan serta psikologi positif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi subjek, yaitu mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengungkapkan adanya hubungan antara *hope* dengan kegigihan *grit*, mengingat kegigihan merupakan modal yang sangat penting untuk menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan maksimal.

b. Bagi penulis

Meningkatkan wawasan dan pengalaman terutama terkait dengan *hope* dapat menjadi tujuan yang sangat relevan. Memahami dan mengembangkan *hope* dapat memiliki dampak positif pada tingkat *grit* mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Semakin baik pemahaman terhadap *hope*, semakin besar potensi untuk meningkatkan *grit*, yang pada gilirannya dapat memperkuat kualitas dan hasil dari penyelesaian tugas akhir atau skripsi.